



KINERJA EPISTEMOLOGI ISLAM DALAM PENDEKATAN MULTIDISIPLINER, INTERDISIPLINER DAN TRANSDISIPLINER

THE PERFORMANCE OF ISLAMIC EPISTEMOLOGY IN MULTIDISCIPLINARY, INTERDISCIPLINARY, AND TRANSDISCIPLINARY APPROACHES

An Nisa Alya^{1*}, Sri Murhayati²

^{1*}Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : alyaannisa031025@gmail.com

²Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Email : sri.murhayati@uin-suska.ac.id

*email koresponden: alyaannisa031025@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijis.v2i1.1899>

Abstract

Islamic epistemology, which is based on the integration of revelation (naqliyah) and reason (aqliyah), no longer stands alone within the framework of pure religious science, but rather serves as a value basis in interdisciplinary dialog. As the complexity of global challenges increases in the 2025 era, the integration of science thru various interdisciplinary approaches becomes an urgent need in the academic and research world. This research discusses the Multidisciplinary, Interdisciplinary, and Transdisciplinary approaches developed by PTKI in Indonesia.

Keywords : *Islamic Epistemology, Multidisciplinary, Interdisciplinary, Transdisciplinary.*

Abstrak

Epistemologi islam yang bersumber pada integrasi wahyu (naqliyah) dan rasio (aqliyah), kini tidak lagi berdiri sendiri dalam koridor ilmu agama murni, melainkan berperan sebagai basis nilai dalam dialog lintas ilmu. Seiring dengan meningkatnya kompleksitas tantangan global di era 2025, integrasi ilmu pengetahuan melalui berbagai model pendekatan lintas disiplin menjadi kebutuhan mendesak dalam dunia akademik dan riset. Penelitian ini membahas tentang Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner dan Transdisipliner yang dikembangkan oleh PTKI di Indonesia.

Kata Kunci : Epistemologi Islam, Multidisipliner, Interdisipliner, Transdisipliner



1. PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu cabang filsafat yang penting disamping ontologi dan juga aksiologi. Ontologi berurusan dengan semua sifat dasar objek termasuk definisi ilmiahnya. Aksiologi menjelaskan tujuan dan penggunaan pengetahuan. Asal mula, cara, langkah dan tata cara yang memungkinkan perolehan pengetahuan adalah bagian dari epistemologi¹. Dalam hal lain, epistemologi yang merupakan bidang akademik, penulis tertarik pada karakteristik mendasar dan berbagai asumsi pada bidang ilmiah. Subjek formal penelitian ini memiliki tiga klaim utama: sumber, sifat, dan validitas informasi. Epistemologi dengan demikian berbicara tentang bagaimana pengetahuan ini muncul, apa sumber atau subjek dari pemahaman ini, dan bagaimana pengetahuan ini diperoleh. Keberadaan epistemologi tentu tidak lepas dari pemikiran intelektual para filosof Yunani yang menjadi cikal bakal filsafat. Multidisiplin adalah pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan. Dalam menyelesaikan dan menganalisis suatu masalah dengan menggunakan pendekatan multidisipliner ini akan menghasilkan solusi-solusi yang inovatif. Di Indonesia sendiri pengertian disiplin ilmu berikut kombinasinya termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 154 Tahun 2014 tentang Rumpun Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta Gelar Lulusan Perguruan Tinggi, di mana pada Pasal 7 disebutkan bahwa Multidisipliner adalah pendekatan penelitian yang melibatkan disiplin ilmu lain (minimal 2 disiplin ilmu), yang secara bersama-sama menyelesaikan suatu persoalan tertentu².

Dalam pendekatan Multidisiplin disarankan agar sejumlah disiplin ilmu, yakni lebih dari dua disiplin berbeda, digunakan untuk menganalisis dan mengatasi persoalan yang sama. Multidisiplin, sebagai suatu pendekatan baru, menampilkan dua model penelitian, yakni: 1) Multidisiplin Murni, di mana setiap disiplin/ilmu terkesan masih berjalan sendiri-sendiri melalui teori dan metodenya masing-masing, namun tetap dalam tujuan yang sama. Contoh dan pendekatan ini ada pada penelitian kelompok dalam suatu project tertentu, yang di dalamnya masing-masing disiplin/ilmu akan memisahkan diri sesudah proyek terselesaikan; dan 2) Multidisiplin Terapan, di mana salah satu disiplin/ilmu menduduki posisi dominan sebagaimana kajian yang berada dalam gabungan disiplin tertentu, seperti halnya kajian budaya atau cultural studies.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ilmiah ini Adalah penelitian Pustaka Library Research (Nugraha, 2025). Penelitian kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah, Dan sebagai

¹ Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir al-Quran Farid Esack." Jurnal Teologia, Hal. 2. 2013. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/314>

² Rahman, Fadli, and Hidayat Ma'ruf. "Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner." Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan 8.2 (2022), hal. 239



berikut. Penelitian kepustakaan juga merupakan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Sains merupakan produk dan proses yang tidak dapat dipisahkan “Real Science is both product and process, inseparably joint”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Epistemologi

Epistemologi merupakan cabang dari disiplin ilmu filsafat mengenai pengetahuan yang membahas hakikat, ruang lingkup dan batasan-batasannya. Studi ini sebagai sarana dalam memecahkan suatu pertanyaan-pertanyaan mendasar. Dalam pemikiran kinerja islam, epistemologi mencakup tiga struktur, yaitu epistemologi bayani, epistemologi irfani, dan epistemologi burhani.

a. Bayani

Bayani dari kata bahasa Arab bayan atau penjelasan. Menurut al-Jabiri (1936 2010 M), bayan mempunyai arti al fashl wa infishal (memisahkan dan terpisah) dan al-dhuhur wa al idhhar (jelas dan penjelasan). Epistemologi Bayani bisa juga diartikan sebagai pemikiran yang menekankan otoritas teks (nash), artinya memahami teks sebagai pengetahuan tanpa ada penafsiran. Secara terminologi, bayan mempunyai dua arti, yaitu sebagai aturan-aturan penafsiran wacana dan syarat-syarat memproduksi wacana³.

Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan oleh para fuqaha, mutakallimun dan ushuliyun. Bayani adalah pendekatan untuk memahami atau menganalisis teks untuk menemukan makna yang dikandung dalam lafadz. Dengan itu, epistemologi bayani menggunakan instrumen berupa ilmuilmu bahasa dan uslub-uslubnya serta asbabun nuzul, dan istinbath atau istidlal sebagai metodenya⁴.

Pengertian tentang bayani tersebut kemudian berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran Islam. Begitu juga dengan aturan-aturan metode di dalamnya. Pada masa Al-Syafi'i (767-820 M) yang dianggap sebagai peletak yurisprudensi Islam, bayani berarti nama yang mencakup makna-makna yang mengandung persoalan ushul (pokok) dan yang berkembang hingga ke cabang (furu'). Sedangkan dari segi metodologi, Al-Syafi'i membagi bayan dalam lima bagian: Pertama, bayan yang tidak membutuhkan penjelasan lanjut, seperti yang dijelaskan dalam al-Qur'an yang mengandung makna qoth'i. Kedua, bayan yang beberapa bagiannya masih global (dhonni) sehingga butuh penjelasan sunnah. Ketiga, bayan yang keseluruhannya masih global sehingga butuh penjelasan sunnah. Keempat, bayan sunnah, sebagai uraian sesuatu yang tidak terdapat dalam al-

Qur'an, dan Kelima, bayan ijtihad yang dilakukan dengan qiyas atas sesuatu yang tidak terdapat dalam al-Qur'an dan sunnah.

³ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik hingga kontemporer*, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2013), 237.

⁴ Dalam epistemologi bayani, domenasi teks begitu kuat, maka peran akal hanya sebatas alat sebagai membenaran atau justifikasi atas teks yang dipahami.



b. Irfani

Epistemologi irfani adalah salah satu model penalaran yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam. Yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, di samping bayani dan burhani. Epistemologi ini dikembangkan dan digunakan dalam masyarakat sufi.⁸ Istilah irfan berasal dari kata dasar bahasa Arab 'arafa, ya'rifu irfan, sinonem dari kata ma'rifat, yang berarti pengetahuan, tetapi berbeda dengan ilmu. Irfan atau makrifat berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh secara langsung dari Tuhan (kasyf) lewat olah rohani yang dilakukan atas dasar cinta atau iradah atau kemauan yang kuat. Sedangkan ilmu menunjukkan pada pengetahuan yang diperoleh lewat transformasi (naql) atau rasionalitas (aql).

Secara umum, perkembangan Irfani dibagi dalam lima periode. Periode pertama, yang disebut dengan "periode pembibitan", yaitu pada abad petama hijriyah. Pada periode ini dibuktikan dalam bentuk zuhud. Menurut Thabathaba'i (1892-1981 M), para tokoh irfan dikenal sebagai orang-orang suci, meskipun mereka tidak berbicara tentang irfan secara terbuka. Karakter ini berdasarkan ajaran al-Quran dan sunnah, yaitu menjauhi hal-hal duniawi demi mendapatkan pahala dan menjaga diri dari neraka. Periode kedua, dikenal dengan "periode kelahiran" yang terjadi pada abad ke 2 hijriyah. Pada periode ini, beberapa tokoh mulai berbicara terbuka mengenai irfan. Karya-karya irfan juga mulai ditulis. Seperti karya Hasan Basri (642-728) Ri 'ayat Huquq Allah. Kemudian Mishbah al-Syari'ah karya Fudhail ibn Iyadh (721-803). Periode ketiga, atau "periode pertumbuhan" terjadi pada abad ke 3-4 hijriyah. Pada abad 3 ini para tokoh irfan mulai banyak yang tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan jiwa dan perilaku, pada perkembangannya irfan menjadi ilmu moral dan keagamaan (akhlak), sehingga Pada pembahasan selanjutnya, para tokoh irfan mulai membahas tentang pengetahuan intuitif yang disertai dengan sarana dan metodenya. Periode keempat, dikenal dengan "periode puncak", terjadi pada abad ke-5 Hijriyah. Pada periode ini banyak tokoh yang lahir dan menulis tentang irfan, antara lain, Said Abu Khair (967-1048 M) dengan kitabnya Ruba'iyat, Ali Ibn Utsman Al-Hujwiri (990-1077 M) Kasyf al-Mahjub dan Abdullah Al-Anshari (1006-1088 M) menulis Manazil al-Sairin, dan salah satu terpenting tentang irfan. pada puncaknya Al-Ghazali (1058-1111 M) menulis kitab Ihya' Ulumuddin, yang menyelaraskan antara tasawuf dan fiqh (irfan dan bayani)⁵. Periode kelima, atau "periode spesialisasi", terjadi pada abad ke-6 Hijriyah. Berkat pengaruh Al-Ghazali yang besar, irfan menjadi semakin dikenal dan berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam. Sehingga banyak memberikan peluang kepada para tokoh sufi untuk mengembangkan tarekat-tarekan yang kemudian diajarkan kepada murid-muridnya, seperti yang dilakukan Abd AlQadir Al-Jailani (1077-1166 M), Ahmad Al-Rifa'i (1118-1181 M), Abu Hasan AlSyadzili (1196-1258 M), Abu Abbas Al-Mursi (1219-1286 M), dan Ibn Athaillah Al-Iskandari (1250-1309 M)⁶.

⁵Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, *filsafat Umum: dari metodologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) 472.

⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam*, 262



c. Burhani

Epistemologi burhani menyandarkan diri pada kekuatan rasio atau akal, yang ditempuh dengan dalil-dalil logika. Burhani dapat diartikan sebagai suatu aktivitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (qadhiyah) melalui pendekatan deduktif dengan mengaitkan prosisi yang satu dengan prosisi yang lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik. Epistemologi burhani lebih menekankan pada potensi bawaan manusia secara naluriyah. Jadi, epistemologi burhani adalah epistemologi yang berpandangan bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah akal. Akal menurut epistemologi ini mempunyai kemampuan untuk menemukan berbagai pengetahuan, bahkan dalam bidang agama sekalipun akal mampu untuk mengetahuinya, seperti masalah baik dan buruk. Dalam bidang keagamaan, burhani banyak dipakai oleh aliran berpaham rasionalis, seperti mu'tazilah dan ulama-ulama mudarat⁷.

Metode rasional atau burhani kemudian semakin berkembang dan menjadi salah satu sistem pemikiran Arab Islam. Al-Razi (865-925 M), ia dikenal sebagai tokoh rasionalis murni yang menempatkannya sebagai dasar penalaran, bahkan satu-satunya pertimbangan kebenaran yang dapat diterima. Selanjutnya, posisi burhani dikuatkan oleh Al-Farabi (870-950 M). Filsuf yang mendapat gelar "Guru Kedua" al-Muta'allim al-Tsani setelah Aristoteles sebagai "Guru Pertama" al-Muta'allim al-Awwal, karena pengaruhnya yang besar dalam filsafat Islam setelah Aristoteles, maka burhani mendapatkan posisi sebagai metode paling baik dan unggul, sehingga ilmu filsafat yang memakai metode burhani dinilai lebih tinggi kedudukannya dibanding ilmu-ilmu agama, seperti ilmu kalam dan fiqh yang tidak menggunakan metode burhani.

B. Pendekatan Multidisipliner

Pendekatan Multidisipliner yang berarti kerjasama ilmu pengetahuan yang masing-masing berdiri sendiri dengan metode sendiri-sendiri. Disebut juga bahwa multidisipliner adalah interkoneksi antara suatu ilmu dengan ilmu lainnya, namun masing-masing berkerja berdasarkan disiplin dan metode masing-masing, atau pendekatan dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan berbagai sudut pandang banyak ilmu yang relevan⁸. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud multidisipliner adalah penggabungan beberapa disiplin untuk bersama-sama mengatasi masalah tertentu. Paham multidisipliner yang bermakna ke dalam disiplin ilmu itu sendiri maupun keilmuan lain diniatkan untuk menjadikan analisis keilmuannya secara utuh, menyeluruh dan totalitas. Sebagai contoh multidisipliner yang bermakna ke dalam disiplin ilmu itu sendiri dalam materi pendidikan agama Islam adalah pembahasan tentang akhlāk. Kajian ini tidak hanya dapat dipelajari dari sudut

⁷ Zainul Kamal, Ibn Taimiyah Versus Para Fiosof, 53.

⁸ Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta:(Sebuah PendekatanMultidisipliner)."Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 11.1 (2019), hal. 205



pandang pelajaran 'Aqīdah-Akhlāk, akan tetapi juga dapat dipelajari dari sudut pandang Al-Quran, Hadis, Fiqh dan juga Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)⁹.

C. Pendekatan Interdisipliner

Pendekatan Interdisipliner dalam pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan berbagai sudut pandang ilmu serumpun yang relevan secara terpadu. Yang dimaksud dengan ilmu serumpun ialah ilmu-ilmu yang berada dalam rumpun ilmu tertentu, yaitu rumpun Ilmu-Ilmu Kealaman (IIK), rumpun Ilmu Ilmu Sosial (IIS), atau rumpun Ilmu Ilmu Budaya (IIB) sebagai alternatif. Ilmu yang relevan maksudnya ilmuilmu yang cocok digunakan dalam pemecahan suatu masalah. Maksud dari penjelasan tersebut ialah melibatkan penggabungan berbagai disiplin ilmu untuk memahami suatu masalah atau topik tertentu. Ini melibatkan kerjasama antar ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif.

D. Pendekatan Transdisipliner

Pendekatan Transdisipliner adalah pemecahan suatu masalah dengan menggunakan tinjauan ilmu yang relatif dikuasai dan relevan dengan masalah yang akan dipecahkan tetapi berada di luar keahlian sebagai hasil pendidikan formal (formal education) dari orang yang memecahkan masalah tersebut. Ilmu yang berada di luar keahlian yang akan digunakan oleh seseorang itu bisa satu atau lebih ilmu. Namun, biasanya untuk keperluan kedalaman pembahasan orang itu hanya menggunakan satu ilmu saja di luar keahliannya itu. Maksudnya melibatkan integrasi lebih dalam antara disiplin ilmu, di mana batas antara disiplin ilmu menjadi kabur. Ini menggabungkan pengetahuan, metode, dan kerangka pemikiran dari berbagai disiplin ilmu untuk mengeksplorasi masalah atau topik dengan cara yang inovatif dan holistik.

Kinerja Epistemologi Islam dalam hal ini menempatkan Allah sebagai sumber pengetahuan mutlak dan wahyu sebagai inspirasi utama dan memfasilitasi integrasi ilmu dengan cara:

- Dalam pendekatan multidisipliner, berbagai disiplin ilmu digunakan untuk mengkaji suatu masalah, namun masing-masing ilmu tetap berdiri sendiri. Epistemologi Islam memastikan bahwa setiap disiplin, baik ilmu agama maupun sains, beroperasi di bawah payung tujuan pencarian kebenaran yang lebih besar, mencegah fragmentasi pengetahuan yang parah.
- Dalam pendekatan interdisipliner melibatkan interaksi dan percampuran antara berbagai disiplin ilmu. Epistemologi Islam mendorong dialog ini dengan menyediakan kerangka kerja etis dan tujuan bersama (misalnya, mencapai kemaslahatan umat) yang memungkinkan konvergensi pengetahuan dari bidang-bidang berbeda untuk mengatasi isu-isu praktis.
- Dalam pendekatan transdisipliner ini adalah pendekatan yang paling kompleks, di mana terjadi sintesis dari berbagai disiplin ilmu, sering kali melibatkan pengetahuan

⁹ Firman, Arham Junaidi. "Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)." Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam (2020), hal. 98



akademis dan non-akademis (pengetahuan awam, praktisi) untuk menciptakan kerangka kerja atau disiplin ilmu baru guna menyelesaikan masalah yang rumit. Epistemologi Islam mendukung hal ini dengan menekankan relevansi nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian, memungkinkan kolaborasi luas untuk transformasi pemahaman dan praktik, bukan sekadar transfer informasi.

4. KESIMPULAN

Epistemologi merupakan cabang dari disiplin ilmu filsafat mengenai pengetahuan yang membahas hakikat, ruang lingkup dan batasan-batasannya. Studi ini sebagai sarana dalam memecahkan suatu pertanyaan-pertanyaan mendasar. Kinerja epistemologi Islam dalam pendekatan multidisipliner, interdisipliner dan transdisipliner adalah memfasilitasi perolehan pengetahuan yang komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti sosiologi, psikologi, dan sejarah, untuk memahami teks-teks agama dan konteks sosial-budaya Islam, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih luas, mendalam, dan relevan dengan tantangan kontemporer. Epistemologi Islam bertindak sebagai kerangka kerja untuk menentukan bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi dari berbagai sudut pandang ilmiah yang saling melengkapi. Dengan kemampuannya untuk memberikan kerangka pemahaman Islam yang komprehensif, adaptif, dan relevan di era modern dengan mengintegrasikan sumber keislaman dengan berbagai disiplin ilmu lain, sehingga menghasilkan pengetahuan yang utuh dan mampu menjawab tantangan masyarakat yang kompleks, spiritualitas, serta intelektualitas secara seimbang.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsir al-Quran Farid Esack." Jurnal Teologia, Hal. 2. 2013. <https://journal.walisongo.ac.id/index.php/teologia/article/view/314>
- Atang Abdul Hakim dan Beni Ahmad Saebani, filsafat Umum: dari metodologi sampai Teofilosofi, (Bandung: Pustaka Setia, 2008) 472.
- Firman, Arham Junaidi. "Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Kerangka Teori Sosial (Theories: Grand, Middle and Grounded)." Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam (2020), hal. 98
- Ichsan, Ahmad Shofiyuddin. "Konstruksi Pendidikan Relasi Kiai Dan Santri Di Pondok Pesantren Lintang Songo Piyungan Yogyakarta:(Sebuah PendekatanMultidisipliner)." Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam 11.1 (2019), hal. 205
- Khudori Soleh, Filsafat Islam; dari Klasik hingga kontemporer, (Jogjakarta: Arruzz Media, 2013), 237.
- Rahman, Fadli, and Hidayat Ma'ruf. "Penguatan dan Pengembangan Pendidikan Islam melalui Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, dan Transdisipliner." Edugama: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan 8.2 (2022), hal. 239
- Zainul Kamal, Ibn Taimiyah Versus Para Fiosof, 53.